

BUKU ILUSTRASI ANTIRASISME ETNIS TIONGHOA-JAWA UNTUK USIA 6–8 TAHUN DI SURABAYA

Isnina Aryani Hasanah¹, Martadi²

¹Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: isnina.17021264096@mhs.unesa.ac.id

²Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: martadi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan perilaku toleransi pada diri anak melalui buku ilustrasi antirasisme etnis Tionghoa-Jawa. Sehingga anak dapat belajar cara menyikapi keberagaman dengan lebih bijak. Subjek perancangan adalah anak rentang usia 6–8 tahun. Perancangan dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain: analisis data, desain produk, pengembangan produk, validasi desain, revisi desain, dan uji coba terbatas. Pengumpulan data melalui wawancara dan studi literatur. Konsep perancangan desain dikemas berupa buku ilustrasi aktivitas-komparasi, agar anak dapat lebih mudah dalam mengenal keberagaman. Konteks cerita dibawakan oleh dua anak sekolah dasar dari etnis Tionghoa dan etnis Jawa. Pengenalan etnisitas disampaikan sebatas perbedaan fisik menyesuaikan dengan kemampuan kognitif anak usia 6–8 tahun. Rancangan awal kemudian diuji coba kepada ahli dan praktisi untuk dikembangkan ke dalam bentuk final yang lebih efektif dan layak. Hasil validasi menunjukkan bahwa perancangan buku layak digunakan, ditunjukkan dari aspek: a) kelayakan tema/pesan didapatkan hasil 50% menyatakan tema yang diangkat baik dan 50% sangat baik, b) konteks ceritera validator menilai 50% konteks cerita baik dan 50% menyatakan sangat bagus dan sederhana, c) aspek ilustrasi menunjukkan 75% dinilai baik dan 25% sangat baik, d) aspek kelayakan bahasa diperoleh hasil 50% bahasanya baik dan 50% sangat baik, dan e) aspek kelayakan warna menunjukkan 20% warna yang digunakan baik dan 80% sangat baik.

Kata kunci: Buku ilustrasi anak, antirasisme, keberagaman.

Abstrack

This research aims to foster tolerance act to children through the book illustration of antiracism Chinese-Javanese tribes. So then children can learn how to act to diversity wisely. Subject of the research is children around 6–8 years old. Research done by using few steps, such as: data analysis, product design, product development, design validation, design revision, and limited trials. Collective data through interview and literature study. Concept of the design formed into activity-comparative illustration book, so children can easily know about diversity. The story context will bring by two elementary school kids from Chinese and Javanese tribes. Introduction of ethnicity will be delivered limited to physical difference to adjust with cognitive abilities of children 6–8 years old. The initial design then will validated by expert and practitioner to developed into final form which more effective and decent. Result of the validation shows that the research is decent to be used, it showed from aspect: a) the decent of theme/message which result obtained 50% said the theme was good and 50% great. b) the story context validator gives 50% context story was good and 50% said it was great and simple. c) illustration aspect shows 75% give a good result and 25% great, d) the word decent aspect result obtained 50% was good and 50% great, and e) decent of the color shows 20% the used color was good and 80% great.

Keywords: Children's book illustration, antiracism, diversity.

PENDAHULUAN

Populasi wilayah Surabaya terdiri dari 83,68% etnis Jawa, 7,5% etnis Madura, 7,25% etnis Tionghoa, dan 2,04% etnis Arab dengan jumlah penduduk mencapai 3.052.020 jiwa (sumber data Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, 2017). Angka dalam satu kota tersebut menunjukkan bahwa Indonesia kaya akan keberagaman. Namun, seringkali keberagaman berpotensi menjadi faktor munculnya isu rasisme.

Menurut Pramoedya Ananta Toer (1998: 50), rasisme adalah bentuk penolakan terhadap perbedaan meliputi ciri fisik, warna kulit, dan etnis. Baru-baru ini dunia digemparkan dengan kasus meninggalnya seorang pria kulit hitam George Floyd oleh empat polisi kulit putih di Minneapolis, Minnesota, Amerika Serikat, pada Rabu, 27 Mei 2020. Kasus George Floyd kemudian membuat suara masyarakat perihal antirasisme semakin lantang dengan merebaknya *hashtag* #BlackLivesMatter di seluruh dunia. Tidak hanya Amerika Serikat, kasus rasisme juga cukup banyak tercatat dalam sejarah Indonesia. Pada penelitian ini kasus rasisme akan dikerucutkan antara etnis Tionghoa dan Jawa.

Menurut Susetyo (Damayanti, 2011), kasus rasisme yang dianggap paling menyakitkan oleh etnis Tionghoa di antaranya adalah peristiwa G30S PKI 1965 dan kerusuhan Mei 1998. Masyarakat Tionghoa menjadi kambing hitam atas krisis ekonomi yang menimpa Indonesia kala itu. Pada masa Orde Baru di saat isu SARA tengah sensitif, etnis Tionghoa terpaksa mengubah nama Tionghoa mereka menjadi nama Indonesia (Suryadinata dalam Suharyo, 2013). Juga kasus pada Pilkada DKI 2017 yang diawali dengan insiden penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama yang membawanya pada kekalahan dan ditutup dengan kontroversi kasus rasisme oleh Gubernur baru DKI Jakarta periode 2017–2020 Anies Baswedan saat menggunakan kata “pribumi” dalam pidato pelantikannya yang kemudian memicu perbincangan massa perihal isu rasial dan dianggap sebagai sindiran kepada lawannya, sebagai salah seorang etnis Tionghoa (Ferdianto, 2017).

Berdasarkan catatan tersebut menunjukkan bahwa isu rasisme merupakan hal sensitif yang banyak terjadi lintas jaman dan patut disadari

dampak apa yang ditimbulkan. Hal paling kentara sebagai dampak dari adanya masalah sentimen adalah berkembangnya prasangka serta stereotip dan sikap intoleransi dari kedua belah pihak. Pada penelitian ini batasan masalah yang disampaikan berlingkup pada isu intoleransi di wilayah Surabaya. Mengapa penting sikap toleransi antara etnis Tionghoa dan Jawa ditumbuhkan di Surabaya?

Semua bermula ketika Belanda memanfaatkan etnis Tionghoa sebagai pemungut pajak yang berakibat renggangnya hubungan dengan pribumi Indonesia (Teguh, 2018). Brehm dan Kassim (Damayanti, 2011) menyatakan bahwa etnis Tionghoa kemudian membangun diri menjadi etnis minoritas tertutup dari lingkungan sosial sebagai bentuk perlindungan diri terhadap pengalaman di masa lalu. Di sisi lain, etnis Jawa pun tidak membuka diri dalam berinteraksi dengan etnis Tionghoa sehingga kesenjangan sosial semakin melebar antara kedua pihak. Kemudian masing-masing etnis menggunakan prasangka dan stereotip yang telah berkembang untuk saling menilai tanpa perlu mengenal. Ditinjau dari dunia kerja, contoh prasangka dan stereotip yang berkembang di antara masyarakat Surabaya adalah etnis Tionghoa dinilai sebagai orang yang keras dan etnis Jawa dianggap pemalas. Sehingga kemudian masing-masing etnis enggan untuk saling bekerja bersama dan memilih lingkup kecil sebatas etnis yang sama.

Dampak lain ketika para orang dewasa berpegang pada penilaian berdasarkan prasangka dan stereotip adalah pemikiran yang kemudian diturunkan kepada anak-anak. Serta batasan yang diberikan dalam lingkup pergaulan, salah satu contohnya melalui pemilihan sekolah. Warga Surabaya tentu sudah tidak asing dengan sebutan “sekolah Cina” di beberapa sekolah, misalnya SD Kristen Petra. Disebut demikian karena mayoritas murid di beberapa sekolah tersebut adalah anak etnis Tionghoa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Freddy H. Istanto, Dosen Arsitektur Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra dan Direktur Sjarikat Poesaka Soerabaia, pegiat perlindungan warisan budaya juga pengamat sosial politik menanggapi bahwa orang tua (baik dari etnis Tionghoa maupun Jawa) kerap mengenalkan anak pada stereotip yang membawa pengaruh negatif dan bisa terbawa sampai anak

dewasa. Kemudian adanya eksklusifitas karena adanya aspek kenyamanan, keamanan, dan visi yang sama. Sehingga perlu adanya ruang saling mengenal dan aktif dalam kegiatan kebersamaan untuk mendobrak stereotip serta lingkungan homogen yang menjadi faktor kesenjangan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka disusunlah perancangan Buku Ilustrasi Antirasisme Etnis Tionghoa-Jawa untuk Usia 6–8 Tahun di Surabaya. Subjek penelitian adalah anak usia 6–8 tahun yang dianggap sebagai usia matang untuk anak memperoleh dan menerapkan bimbingan dalam bersikap toleransi karena sesuai dengan kemampuan kognitif yang mereka miliki. Selain itu, alasan utama pemilihan subjek penelitian usia 6–8 tahun adalah usia anak memasuki sekolah dasar yang lingkup sosialnya mulai meluas dan peluang bertemu dengan keberagaman lebih besar. Tujuan perancangan buku ilustrasi ini untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak sehingga mereka lebih bijak dalam menyikapi keberagaman.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah anak usia 6–8 tahun. Objek penelitian yang diangkat ialah menumbuhkan toleransi antirasisme antara etnis Tionghoa dan Jawa di Surabaya dengan hasil akhir buku ilustrasi sebagai medianya. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif untuk mengumpulkan data berupa data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* untuk observasi data dan daftar pertanyaan untuk wawancara. Tahap observasi data adalah menemukan signifikansi suatu masalah sehingga diperlukan adanya perancangan sebagai solusinya (Thiagarajan, dkk, 1974). Ruang lingkup observasi data akan dilakukan pada beberapa orang dengan rentang usia 24–49 tahun dari keluarga etnis Tionghoa dan etnis Jawa di Surabaya. Daftar pertanyaan selanjutnya akan diajukan untuk wawancara kepada narasumber yaitu Bapak Freddy H. Istanto, Dosen Arsitektur Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra dan Direktur Sjarikat Poesaka Soerabaia, yang tidak hanya aktif sebagai pegiat perlindungan warisan budaya juga pengamat

sosial politik di Surabaya. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat melalui literatur seperti buku, artikel di internet, dan media cetak. Melalui data-data yang didapat kemudian disusunlah kerangka tahapan perancangan, sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka tahapan perancangan.
(Sumber dokumen pribadi).

a. Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan menggunakan 5W+1H dengan rincian, sebagai berikut: 1) *What*. Apa latar belakang sehingga perancangan buku ilustrasi antirasisme etnis Tionghoa dan Jawa diperlukan? 2) *Where*. Dimana letak sasaran penelitian akan dilakukan? 3) *When*. Kapan tepatnya penelitian ini dilakukan yang memiliki relevansi dengan subjek dan objek penelitian? 4) *Who*. Siapa *target audience* dan *target market* yang disasarkan oleh penelitian ini? 5) *Why*. Mengapa penelitian dengan topik rasisme antara etnis Tionghoa dan Jawa dibutuhkan? 6) *How*. Bagaimana konsep perancangan dalam mengemas buku ilustrasi yang efektif sesuai dengan karakteristik subjek penelitian?

b. Desain produk

Data-data yang didapat melalui analisis data kemudian dirumuskan konsep desain produk sebagai dasar untuk mengembangkan visualisasi perancangan, beberapa aspek di antaranya: Ilustrasi, warna, format buku, konteks cerita, pilihan tipografi, dan lain sebagainya.

c. Validasi Desain

Tahap uji coba kepada ahli bertujuan untuk menilai serta mengembangkan perancangan untuk meningkatkan nilai kelayakan dan efektifitas. Perancangan akan diajukan kepada beberapa validator, antara lain: 1) Rassi Narika, penulis/ilustrator buku anak dan *co-founder* Seumpama; 2) Rudi Cahyono, M.Psi., dosen psikologi, Universitas Airlangga; 3)

Sylvia Tanosa, *founder* biMBA AIUEO Mojosari-Mojokerto, biMBA AIUEO Krian-Sidoarjo, dan Sun Beam Surabaya Kids Book; 4) Ainun Nisa' Yulihah, S. Pd., guru kelas 2 dan 3, SD Bahrul Ulum Surabaya.

d. Revisi Desain

Berdasarkan masukan dari hasil validasi ahli kemudian didapatkan rangkuman berupa penilaian serta masukan sebagai indikator untuk melakukan revisi desain sehingga perancangan buku ilustrasi akan lebih layak dan efektif digunakan.

e. Uji Coba Lapangan

Finalisasi hasil revisi desain buku ilustrasi selanjutnya akan dibawa untuk uji coba lapangan pada anak-anak rentang usia 6–8 tahun di biMBA AIUEO. Secara demografis, lembaga belajar ini diikuti oleh siswa siswi dari rentang usia Paud hingga Sekolah Dasar dengan tingkat ekonomi kelas menengah ke atas di Kota Surabaya. Siswa siswinya terdiri dari anak-anak dengan latar belakang etnis Tionghoa dan Jawa sehingga memungkinkan terjadi interaksi langsung di antara mereka saat proses membaca bersama hasil perancangan buku ilustrasi ini. Namun, karena adanya pandemi Covid-19 yang menyatakan Surabaya sebagai zona merah dan keterbatasan kontak yang diperbolehkan maka kemudian dilakukan uji coba lapangan terbatas. Uji coba lapangan yang sempat dilakukan adalah kepada salah seorang anak dari satu keluarga di rumahnya. Melalui uji coba lapangan terbatas tersebut didapatkan timbal balik sebatas untuk efektifitas visual, narasi, dan alur cerita. Yang tidak didapatkan ialah efektifitas dalam penerapan langsung pada anak-anak.

KERANGKA TEORITIK

a. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dapat terealisasi salah satunya berkat adanya penelitian relevan yang pernah dilakukan. Kajian tersebut berfungsi sebagai elemen penguat dalam membuat perancangan yang efektif digunakan. Beberapa penelitian yang relevan, di antaranya:

1) Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak dalam Masa Kanak-kanak Akhir – Beatriks Novianti Kiling dan Indra Yohanes Kiling, Ph.D., Jurusan Psikologi, Universitas Nusa Cendana.

Penelitian ini berisi mengenai kajian literasi-literasi bahwa konsep diri pada anak terbentuk berdasarkan faktor dari lingkungannya. Konsep diri seorang anak dibangun pada masa kanak-kanak akhir dengan melibatkan persepsi dan penilaian orang lain terhadap dirinya. Misalnya, guru yang menilai seorang anak tidak pandai dalam mengikuti pelajaran secara berulang kali maka akan tumbuh konsep diri inferior pada anak tersebut yang meyakinkan bahwa dirinya memang tidak pandai. Lingkungan punya peran penting untuk menanamkan perilaku positif. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Struat dan Sudden (Salbiah, 2003) bahwa ada tiga faktor bagaimana anak membangun konsep diri, yaitu teori perkembangan konsep diri, *significant order*, dan *self-perception*. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa menerapkan perilaku positif pada anak di masa kanak-kanak akhir merupakan strategi efektif sebagai bekal anak menuju transisi masa remaja.

2) Pengaruh Konteks pada Ilustrasi Buku Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini – Lalita Gilang, Riama Maslan, dan Nedina Sari, Magister Desain Institut Teknologi Bandung

Permulaan penelitian ini mengkaji perihal bidang pendidikan karakter yang paling berpengaruh bagi anak dan didapatkan hasil bahwa bidang pendidikan formal paling memberikan pengaruh besar. Fokus penelitian selanjutnya beralih pada analisis media pendidikan karakter disiplin anak yang efektif digunakan pada pendidikan formal melalui buku ilustrasi. Terdapat tiga jenis buku ilustrasi sebagai bahan uji coba, yaitu: Buku cerita, buku aktivitas, dan buku aktivitas-komparasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa buku aktivitas-komparasi paling efektif dalam memberikan pengaruh pada pendidikan karakter anak. Melalui buku aktivitas-komparasi terjadi keterlibatan tiga pengalaman belajar yang bisa didapatkan, antara lain:

Kognitif (daya pikir), afektif (emosi), dan psikomotorik (perilaku).

- 3) “Perilaku Rasis Di Game Online” Studi Deskriptif Tentang Perilaku Rasis Gamers Di Surabaya – Noris Soebarkah, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa kasus rasisme antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa masih terjadi di Surabaya. Penelitian dilakukan di warnet game online di Surabaya khususnya yang berlokasi di wilayah Surabaya Timur dan Surabaya Selatan. Hasil yang didapatkan adalah masih terjadi tindak rasisme berupa olok-an nama hewan dan kata-kata kasar melalui *virtual chat* antara kedua belah pihak etnis Tionghoa dan etnis Jawa.

Beberapa penelitian di atas dikaji guna menjadi elemen pendukung karena memiliki relevansi terhadap perancangan Buku Ilustrasi Antirasisme Etnis Tionghoa-Jawa untuk Usia 6–8 Tahun di Surabaya. Jurnal oleh Beatriks Kiling dan Indra Kiling memiliki subjek yang sama dengan penelitian ini dan berfungsi sebagai kajian dalam memahami karakteristik umum anak masa usia kanak-kanak akhir. Jurnal oleh Lalita Gilang, dkk, digunakan sebagai acuan dalam pemilihan buku ilustrasi aktivitas-komparasi sebagai media pembelajaran yang tepat dalam menerapkan toleransi keberagaman pada anak. Terakhir, jurnal oleh Noris Soebarkah menunjukkan bahwa tindak rasisme masih aktif di Surabaya sehingga menjadi elemen pendorong untuk kemudian dilakukan penelitian ini dengan meninjau rasisme antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa sebagai objek penelitian.

b. Buku Ilustrasi

Menurut Bosert (Gilang, Lalita, dkk, 2018), buku adalah media pendekatan yang signifikan untuk mengembangkan imajinasi, berpikir, dan berperilaku anak. Ilustrasi dalam Bahasa Belanda disebut *illustratie* yang berarti hiasan dengan gambar atau pembuatan sesuatu yang jelas secara visual. Maka bisa diartikan bahwa buku ilustrasi merupakan salah satu media baca yang memuat elemen gambar/ilustrasi dan teks narasi.

Selain elemen estetis, buku ilustrasi juga harus memuat substansi yang sesuai dengan segmentasi. Karakteristik buku ilustrasi dikatakan menarik dan baik jika memenuhi kriteria, di antaranya: Menggugah minat baca, kualitas pesan yang ditransmisikan, dan jelas serta akurat dalam menggambarkan narasi cerita (Seguin, Roger, 1989: 39). Menurut Mitchell (Nurgiyantoro, Burhan, 2005), buku ilustrasi berperan sebagai media rangsangan anak dalam menyalurkan emosi. Dengan perkembangan emosi yang terkontrol dan wajar, anak dapat memberikan sikap dan reaksi positif sehingga tumbuh rasa simpati kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Pemilihan buku ilustrasi untuk anak tentu berbeda dengan buku ilustrasi yang ditujukan untuk orang dewasa. Bahasa yang digunakan di dalamnya harus persuasif dan mudah dipahami. Penggunaan elemen interaktif yang bisa dimainkan juga membuat buku ilustrasi semakin menarik minat baca anak dan berfungsi sebagai pendukung terjalannya komunikasi antara anak dengan orang tua/pendidik. Mengikuti perkembangan kognitif, buku ilustrasi yang ditujukan untuk anak perlu dilengkapi dengan gambar yang mendukung kejelasan materi sehingga membantu anak untuk lebih mudah memahami. Ilustrasi juga berperan untuk mengembangkan konteks cerita secara visual.

c. Layout

Layout berfungsi untuk mengorganisir elemen-elemen desain dengan pertimbangan bobot prioritas dan nilai estetika. Menyajikan variasi *layout* dapat mempertahankan minat baca dari kejenuhan karena pengemasan halaman yang tidak monoton. Pengaturan tata letak ilustrasi dan teks narasi juga berpengaruh pada anak untuk lebih memahami cerita. Beberapa prinsip berikut dapat diterapkan dalam mengatur tata letak sebuah desain (Sihombing, 2015), antara lain:

- 1) *Figure-Ground*, merupakan kombinasi antara bidang negatif dan bidang positif untuk membentuk komposisi visual.
- 2) *Simplicity* merupakan sistem penyederhanaan objek agar lebih mudah ditangkap mata, jelas, dan terbaca.
- 3) *Closure*, merupakan prinsip bagaimana mata mengidentifikasi suatu objek dengan membuat garis imajinasi pada bagian yang hilang.

- 4) *Proximity* memanfaatkan kecenderungan mata dalam mengelompokkan objek yang saling berdekatan. Ada empat cara dalam menerapkan penataan *proximity*, yaitu: *close edge*, *touch*, *overlap*, dan *combine*.
- 5) *Similarity*, serupa dengan *proximity*, namun *similarity* adalah prinsip pengelompokkan objek berdasarkan persamaan karakteristik. Tiga karakteristik tersebut, yaitu: Ukuran, warna, dan bentuk.
- 6) *Continuation* merupakan prinsip menuntun arah tujuan mata menggunakan suatu objek.
- 7) *Focal Point* memberikan penekanan agar suatu objek dapat menarik perhatian saat kali pertama dilihat.
- 8) *Grid System*, prinsip yang memudahkan pengaturan tata letak objek yang ada sehingga terbentuk komposisi desain yang terorganisir.
- 9) *Alignment*, merupakan enataan teks dalam desain untuk menunjang readability.

d. Tipografi

Merancang buku ilustrasi yang memuat narasi tentu melibatkan peran tipografi. Danton Sihombing (2015: 164) menyebutkan bahwa tipografi merupakan bentuk komunikasi verbal yang memiliki representasi visual dengan kandungan estetika dan nilai fungsional. Dengan kata lain tipografi adalah ilmu konsentrasi tentang huruf. Pemilihan tipografi yang sesuai dapat membantu pembaca untuk turut larut dalam cerita. Berdasarkan periode kemunculannya (Danton Sihombing, 2015), klasifikasi huruf dibagi menjadi, berikut:

- 1) *Old Style*, pada abad 15 dan 16 dikembangkan sebuah huruf yang juga dikenal dengan tipografi *serif* Humanis.
- 2) *Transitional*, disebut *Transitional* karena merupakan huruf peralihan dari *Old Style* menuju *serif* modern.
- 3) *Serif Modern*, karakteristik huruf *serif* modern, antara lain: Ukuran *serif* lebih kecil serta tanpa sudut lengkung, kontras *stroke* sangat terlihat, dan sumbu tegak vertikal pada huruf "O".
- 4) *Egyptian*, merupakan huruf yang banyak difungsikan untuk desain iklan pada abad ke-19. Karakteristiknya, yaitu: *Serif* berupa kotak besar tanpa sudut lengkung, kontras *stroke* rendah, dan huruf "O" memiliki sumbu tegak vertikal.

- 5) *Sans Serif*, huruf revolusi yang dikembangkan pada abad ke-19 dengan karakteristik, berikut: Kontras *stroke* rendah atau sama sekali tidak memiliki dan huruf "O" memiliki sumbu tegak vertikal.

e. Warna

Salah satu unsur penunjang estetika dalam perancangan visual adalah warna. Pengenalan warna juga dapat meningkatkan kepekaan anak dalam menganalisis dan mengidentifikasi sebuah objek (Sahar, 2014). Selain itu, warna membantu untuk membawa nuansa dan suasana cerita lebih hidup sehingga pembaca bisa lebih larut dalam menikmati membaca buku ilustrasi. Terdapat empat kelompok warna, di antaranya:

- 1) Warna Primer, warna tunggal yang tidak terdiri dari campuran warna lain. Termasuk dalam kategori warna primer, yaitu: merah, kuning, dan biru.
- 2) Warna Sekunder, hasil kombinasi antara dua warna primer. Warna sekunder meliputi: hijau, ungu, dan oranye.
- 3) Warna Tersier, campuran satu warna primer dan satu warna sekunder menghasilkan warna tersier.
- 4) Warna Netral, dengan menggabungkan warna primer, sekunder, dan tersier dengan perbandingan 1:1:1 akan menghasilkan warna netral.

f. Perkembangan Kognitif Anak Usia 6–8 Tahun

Untuk dapat merancang konten buku yang sesuai dengan kebutuhan, maka perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan subjek penelitian. Usia 6–8 tahun dikategorikan ke dalam masa kanak-kanak akhir. Secara kemampuan kognitif, anak usia 6–8 tahun memasuki tahap operasional konkret. Menurut Piaget (Santrock, 2012: 329), pada tahap operasional konkret anak-anak mampu berpikir menggunakan nalar secara logis terhadap hal-hal yang bersifat konkret (nyata). Berdasarkan teori tersebut kemudian diterapkan pada perancangan buku ilustrasi ini melalui penggambaran ciri fisik meliputi warna kulit, bentuk mata, dan ciri rambut umum yang dimiliki anak etnis Tionghoa dan etnis Jawa.

1) Perkembangan Moralitas

Masa kanak-kanak akhir merupakan waktu yang tepat untuk mengajarkan moralitas. Pada masa tersebut egosentris anak mengalami penurunan. Dalam membuat keputusan dan memilih tindakan anak usia 6–8 tahun mampu mengasumsikan serta memahami pemikiran dan perasaan orang lain untuk dijadikan pertimbangan (Santrock, 2012: 361). Menurut Piaget (Santrock, 2012: 283), terdapat dua tahapan moralitas pada anak, yaitu tahap moralitas heteronom dan tahap moralitas otonom. Moralitas heteronom adalah tahapan anak meyakini bahwa peraturan itu tidak terbantah dan tidak dapat dirubah dengan konsekuensi yang pasti ada. Sedangkan, moralitas otonom merupakan tahap lanjutan dari moralitas heteronom. Moralitas otonom menunjukkan bahwa anak belajar berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku dengan mempertimbangkan afektif, intensi, dan konsekuensi. Perkembangan moralitas anak usia 6–8 tahun memasuki masa peralihan antara moralitas heteronom menuju moralitas otonom. Masa tersebut merupakan masa yang tepat untuk anak memulai dan menerapkan sikap toleransi akan keberagaman.

2) Perkembangan Komunikasi

Perkembangan komunikasi anak terlihat dari kemampuannya dalam mengolah informasi. Pemrosesan informasi melibatkan faktor atensi. Menurut Rothbar & Garstein (Santrock, 2012: 256), anak usia 6–8 tahun mengalami kemajuan pada pengendalian atensi yaitu mampu menaruh fokus pada perencanaan, deteksi sasaran, dan pemecahan masalah. Dalam memproses informasi, anak usia 6–8 tahun lebih terarah pada dimensi yang relevan dan tidak mudah terdistraksi. Vurpillot (Santrock, 2012: 257) menyatakan bahwa anak usia 6–8 tahun mampu mengarahkan atensi dengan perencanaan yang efisien dan melakukan perbandingan secara sistematis pada setiap detail sehingga dapat memahami informasi secara akurat. Meninjau kemampuan komunikasi tersebut maka anak mampu menangkap detail yang kompleks dan mengkomparasikan antara dua gambar dengan lebih efektif. Sehingga tidak akan sulit untuk anak usia 6–8 tahun dalam membaca buku ilustrasi aktivitas-komparasi ini.

3) Perkembangan Membaca

Berdasarkan teori proses belajar membaca oleh Chall (Widyana, Rahma, 2009), dikategorikan ke dalam enam tingkatan, sebagai berikut: a) Tingkat 0. *Prereading* (usia 0–6 tahun); b) Tingkat 1. *Initial reading or decoding, grade 1–2* (usia 6–7 tahun); c) Tingkat 2. *Confirmatory, fluency, and ungluing from print, grade 2–3* (usia 7–8 tahun); d) Tingkat 3. *Reading for learning the new: A firststep, grade 4–8/9* (usia 9–14 tahun); e) Tingkat 4. *Multiple viewpoints, high school* (usia 14–18 tahun); dan e) Tingkat 5. *Construction and reconstruction a world view, college* (usia 18 tahun ke atas).

Melalui tingkatan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan proses belajar membaca anak usia 6–7 tahun memasuki tahap membaca permulaan. Pada tahap ini, anak cenderung melakukan *decoding* (penyandian) yaitu proses belajar membaca dengan mengenal karakter visual huruf dan mengasosiasikannya ke dalam ungkapan suara. Atau disebut juga dengan *systematic phonemic coding*. Misalnya, tulisan BUDI memiliki pengucapan B-U-D-I ketika dibaca.

Pada tingkat 2, *confirmatory, fluency, ungluing from print* menunjukkan peningkatan pada kemampuan *decoding* anak usia 7–8 tahun. Kecepatan serta ketepatan anak dalam membaca dengan suara memasuki tahap membaca lancar. Menginjak tingkat ini, rata-rata anak dapat menghubungkan suatu kata dengan maknanya. Sehingga terjadi proses membaca untuk belajar.

4) Perkembangan Gambar dan Bahasa Rupa

Pramudi Tabrani (2014) mengemukakan teori mengenai perkembangan gambar dan bahasa rupa anak, sebagai berikut:

USIA	PERKEMBANGAN GAMBAR	PERKEMBANGAN BAHASA RUPA
2-3	Cocok miring tanpa arti.	Saru merupakan semesta objek jaman.
3-4	Cocok miring mulai ada arti.	Ruang angkasa, Aneka wujud, Aneka ruang.
4-5	Memerintahkan bagian tertentu dan suatu objek.	+ Digeser, Dinamis, Aneka arah/jarak/wujud; Terpeka objek; Bagian objek tertentu diperbesar (yang lain dibesarkan).
5-6	Sedemikian. Konsep atas-bawah.	+ Atas-bawah; Tepi bawah kertas = garis tanah.
6-7	Perkembangan skema, sering perkembangan integrasi indra. Perkembangan konsep ruang dan waktu.	+ Garis tanah; Belum ada perspektif; Diwujudkan. Berbagai bahasa-rupa digunakan sekaligus; Kepala kaku.
7-8	Utamakan objek yang dipertandingkan.	+ Objek yang penting diperbesar; Sinar-X.
8-9	Banyak waktu dan ruang.	+ Lapisan latar; Garis tanah jamak; Kambur; Rata-rata; Berkaiting; Kesan latar; Dekoratif.
9-10	Mata mulai lebih berperan, semula lebih untuk rinci.	+ Rinci diperbesar dan objek yang digambar.
10-11	Gambar selain hasil imajinasi, mulai merupakan catatan peristiwa.	Seakan naturalis tapi, sekaligus digunakan aneka bahasa rupa tersebut di atas.
11-12	Masa kritis (sakit terjadi "perang" antara indra mata yang baru jadi, dengan indra-indra lainnya).	Ciri muncul gambar ruang tampak tidak joverlapping. Anak bingung di antara sistem RWB dengan sistem NPM.

Gambar 2. Skema perkembangan gambar dan bahasa rupa anak. (Diadaptasi dari Primadi Tabrani, 2014)

Berdasarkan skema tersebut dijelaskan bahwa anak usia 5–7 tahun mulai bercerita menggunakan konsep ruang dan waktu yang digambarkan secara sederhana. Anak juga menggunakan gestur dalam penyampaian cerita. Menginjak usia 7–8 tahun, anak mampu mengarahkan atensinya sehingga mulai menggambar objek yang diutamakan dengan lebih terlihat dan besar. Perkembangan gambar dan bahasa rupa anak tersebut akan digunakan untuk mengemas narasi perancangan ke dalam cara bercerita anak melalui ilustrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Analisis Data

Observasi data dilakukan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengamatan yang dijawab oleh responden dengan rentang usia 24–49 tahun dari etnis Tionghoa dan Jawa yang berdomisili di Surabaya Barat (45,7%), Surabaya Selatan (23,9%), Surabaya Timur (19,6%), dan Surabaya Utara (10,9%). Substansi dalam kuesioner ini bertujuan untuk mengamati tanggapan masyarakat mengenai perilaku rasisme di Surabaya dan dampak sikap pada batasan lingkup sosial mereka seperti pemilihan sekolah untuk anak nantinya.

Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan tanggapan masyarakat mengenai perilaku rasisme yang kerap ditemui di Surabaya, antara lain:

Lingkup pergaulan yang terlihat terpisah antara etnis Tionghoa dan Jawa (53,8%), olokan berupa panggilan nama keluarga, ciri fisik, atau nama hewan (38,5%), dan pelabelan berdasarkan prasangka serta stereotip (38,5%). Sebanyak 71,7% orang dari etnis Tionghoa dan Jawa menyatakan pernah mendapatkan perilaku rasisme pada masa Sekolah Menengah (41,9%), Taman Kanak-kanak atau Sekolah Dasar (39,5%), dan di lingkungan kerja (23,3%). Hasil lain dari responden yang telah memiliki anak menunjukkan ada beberapa perilaku rasisme yang pernah dialami oleh anak-anak, berupa: Olokan menggunakan nama orang tua/keluarga (37,5%), olokan panggilan dengan ciri fisik (25%), dan kata-kata kasar (12,5%). Mayoritas anak pernah menerima perilaku tersebut pada jenjang Taman Kanak-kanak atau Sekolah Dasar (66,7%) dan Sekolah Menengah (33,3%).

Kemudian apakah pengalaman negatif yang pernah terjadi mempengaruhi orang tua dalam memilih sekolah untuk anak? Isu sosial ini kemudian menjadi bahan untuk diskusi melalui wawancara dengan Bapak Freddy H. Istanto, Dosen Arsitektur Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra dan Direktur Sjarikat Poesaka Soerabaia, yang aktif sebagai pegiat perlindungan warisan budaya dan pengamat sosial politik di Surabaya. “Orang itu selalu berkumpul dengan mereka yang (dirasakan) lebih aman,” jawab beliau menanggapi pertanyaan mengenai adanya sekolah-sekolah di Surabaya yang mendapat label “sekolah Cina”. Merupakan sebuah pertimbangan orang tua dalam memilih sekolah untuk anak berdasarkan kualitas dan fasilitas namun juga karena komunitas. Penafsiran komunitas disini diarahkan pada lingkungan yang telah dikenal dan memiliki kesamaan visi sehingga muncul perasaan aman dan nyaman meski lingkungan sosial terdiri dari etnis-etnis berbeda. Hal tersebut menjadi probabilitas 81,3% masyarakat berdasarkan hasil kuesioner memilih untuk netral dan tetap membaur bersama etnis lain karena lingkungan sosial yang sudah dikenal terbukti tidak berbahaya. Namun, faktor kenyamanan dan perasaan aman juga menjadi faktor 14,6% orang memilih untuk membatasi diri dan 37,5% orang tua memilih sekolah dengan latar belakang yang sama dari segi etnis atau agama.

“Yang sering kan anak-anak itu dalam posisi diracuni oleh orang tua dan lingkungan bahwa itu (etnis lain) berbeda dan kesannya kemudian itu jahat. Intinya, kamu beda itu (dengan etnis lain) dalam pandangan negatif. Stereotip itu yang saya maksud,” ujar beliau. Pak Freddy menambahkan bahwa stereotip akan terbawa sampai dewasa serta dibutuhkan adanya upaya meredam ego dalam membentuk masyarakat yang eksklusifitas untuk mengurangi kesenjangan sosial dan mendobrak stereotip dengan menciptakan ruang saling mengenal dan aktif berkegiatan bersama.

Salah satu upaya untuk mulai menciptakan ruang bersama antara anak etnis Tionghoa dan Jawa berkumpul bersama adalah melalui sistem zonasi sekolah. Adanya sistem dari pemerintah ini bisa menjadi peluang untuk anak-anak saling bertemu dan belajar mengenal sendiri etnis lain terlepas dari adanya stereotip. Hal tersebut kemudian menjadi relevansi bahwa perancangan buku ilustrasi ini dibutuhkan dengan kondisi masyarakat Surabaya saat ini untuk mengenalkan keberagaman dan media pendidikan karakter toleransi pada anak.

b. Konsep Perancangan Karya

Ide pokok yang akan disampaikan mengenai perbedaan sebagai hal wajar yang dimiliki oleh semua manusia. Alur cerita akan menampilkan dua orang anak dari etnis Tionghoa dan Jawa di sebuah sekolah dasar. Konteks keberagaman akan dimuat dengan batasan mengenai pengenalan ciri perbedaan fisik masing-masing karakter.

Mengadaptasi jurnal Pengaruh Konteks pada Ilustrasi Buku Perilaku Disiplin Anak Usia (Gilang, Lalita, dkk, 2018), buku ilustrasi ini akan dikemas ke dalam buku aktivitas-komparasi. Konsep tersebut dipilih karena dinilai efektif dalam memberikan pengaruh pada anak dengan melibatkan tiga aspek pengalaman belajar, yaitu: kognitif (daya pikir), afektif (emosi), dan psikomotorik (perilaku). Sehingga anak dapat lebih mudah membandingkan ciri fisik antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa yang dibawakan oleh dua tokoh utama.

Perancangan ini juga dilengkapi dengan interaksi kegiatan sehingga anak bisa lebih senang dan merasa dilibatkan ke dalam bukunya. Aktivitas interaksi yang disediakan adalah kegiatan mewarnai dengan cara menempel stiker

magnet pada bidang yang disediakan. Media stiker magnet dipilih agar halaman interaksi dapat dilakukan secara berulang kali. Proses perancangan ini dilakukan sebanyak dua kali yang menghasilkan rancangan awal dan rancangan pengembangan melalui penilaian setelah proses validasi ahli.

Tujuan kreatif perancangan yaitu menjadi media pengenalan anak belajar keberagaman. Pesan yang ditransmisikan adalah perbedaan fisik merupakan hal wajar yang dimiliki oleh manusia namun, bukan berarti berbeda tidak bisa menyukai satu hal yang sama. Sehingga diharapkan melalui perancangan ini anak dapat menyikapi keberagaman dengan baik.

Strategi kreatif yang dipakai untuk menarik minat baca anak adalah menggunakan interaksi dari bahasa dan kegiatan. Melalui pemakaian bahasa yang persuasif dalam narasi mengajak anak untuk ikut berpartisipasi, seperti mencari warna dan memilih apa yang anak suka. Kegiatan interaksi yang bisa anak lakukan pada perancangan ini adalah aktivitas mewarnai dengan menempel stiker.

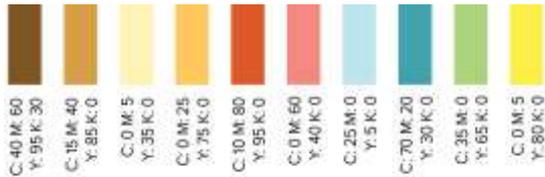
Judul buku	: Beda Ya
Jenis buku	: Buku ilustrasi Dimensi
buku	: 23 cm x 20 cm
Jumlah halaman	: 32 halaman
Gramatur isi buku	: 440 gram
Gramatur sampul	: 230 gram
Binding	: Jilid hard cover

Realisasi ilustrasi perancangan ini mengacu pada skema perkembangan gambar dan bahasa rupa anak oleh Primadi Tabrani (2014). Acuan tersebut digunakan untuk mengemas narasi ke dalam cara bercerita anak lewat ilustrasi. Visualisasi yang digunakan merupakan penerapan dari perkembangan gambar dan bahasa rupa anak rentang usia 6–8 tahun. Sehingga pemilihan ilustrasi yang ditampilkan adalah menyerupai tipikal gambar anak. Ilustrasi dilengkapi dengan detail gestur untuk membantu anak lebih memahami isi cerita pada perancangan.

Dalam menyampaikan narasi, digunakan kata orang pertama dari salah seorang tokoh utama. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa lugas, jelas, dan sederhana mengikuti perkembangan kemampuan anak. Narasi akan

disampaikan dalam satu sampai dua kalimat di setiap halamannya.

Warna yang digunakan pada perancangan ini menekankan pada perbedaan warna kulit masing-masing tokoh utama. Adapun spesifikasi palet warna yang digunakan adalah, sebagai berikut:



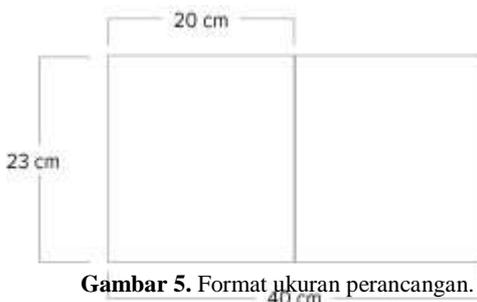
Gambar 3. Spesifikasi palet warna dalam perancangan. (Sumber dokumen pribadi)

Narasi pada perancangan ini menggunakan *typeface* KidDos Font. *Typeface* tersebut memiliki keunggulan berupa *readability* serta *legibility* yang tinggi, *stroke* tebal, dan memiliki visualisasi seperti penulisan anak.



Gambar 4. *Typeface* KidDos Font. (Sumber DaFont)

Perancangan ini diwujudkan dalam bentuk buku ilustrasi aktivitas-komparasi. Menggunakan media kertas cophia putih dan stiker dari material magnet. Ukuran panjang dan lebar kertas yaitu 23 cm x 20 cm dengan tebal 32 halaman.



Gambar 5. Format ukuran perancangan. (Sumber dokumen pribadi)

c. Proses Desain

Dengan mengaplikasikan skema perkembangan gambar dan bahasa rupa anak

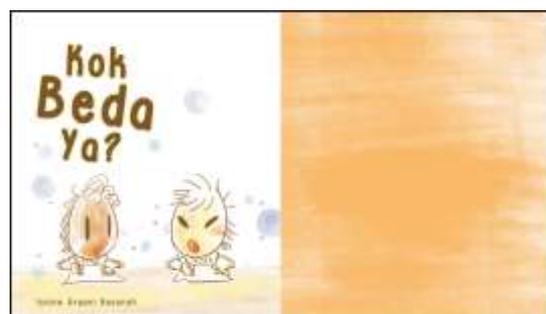
Primadi Tabrani (2014) kemudian dihasilkan *thumbnail* dan *tight tissue*, berikut:



Gambar 6. *Thumbnail* dan *tight tissue* tokoh utama. (Sumber dokumen pribadi)

d. Rancangan Awal

Pada rancangan awal terdapat beberapa bagian yang perlu revisi setelah melalui proses validasi. Berikut beberapa visualisasi dari rancangan awal.



Gambar 7. Sampul depan dan belakang *draft* pertama. (Sumber dokumen pribadi)

Penerapan konsep buku aktivitas-komparasi terlihat melalui masing-masing halaman yang menunjukkan perbedaan ciri fisik dua tokoh utama.



Gambar 8. Halaman 6 dan 7. (Sumber dokumen pribadi)

Selain ciri fisik, anak diajak untuk melakukan perbandingan dengan memilih balon yang anak suka. Penggunaan balon ini merupakan analogi untuk menggambarkan bahwa keberagaman itu indah.

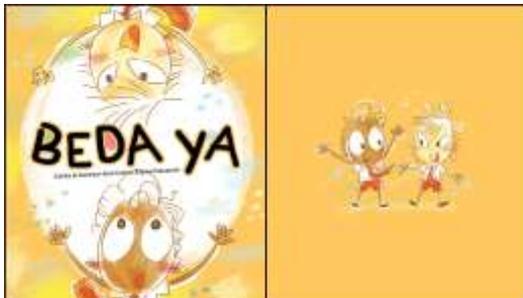
Narasi teks menggunakan bahasa persuasif untuk mengajak anak berinteraksi ketika membaca.



Gambar 9. Halaman 28 dan 29. (Sumber dokumen pribadi)

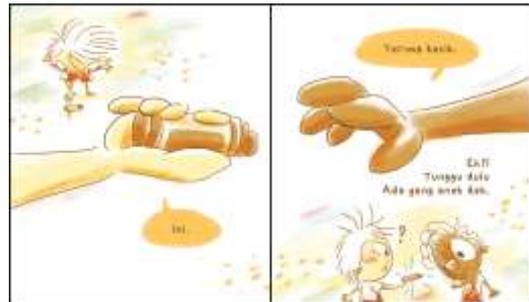
e. Rancangan Pengembangan

Setelah melalui validasi kemudian dilakukan proses perbaikan berdasarkan saran validator. Rancangan pengembangan ini bertujuan agar hasil perancangan lebih layak dan efektif digunakan. Berikut adalah hasil dari rancangan pengembangan.



Gambar 10. Sampul depan dan belakang *draft* kedua. (Sumber dokumen pribadi)

Pada rancangan pengembangan ini digunakan warna lebih solid untuk menarik minat baca anak dan menekankan pada perbedaan warna kulit karakter utama.

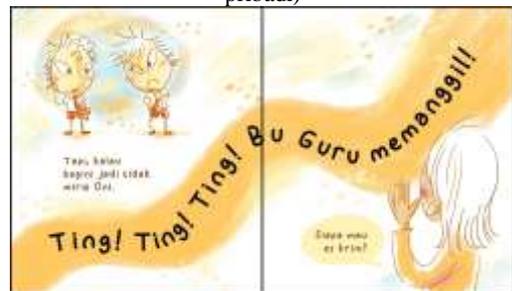


Gambar 11. Halaman 10 dan 11. (Sumber dokumen pribadi)

Narasi perancangan tetap memuat bahasa persuasif untuk mengajak anak berinteraksi. Ditambah dengan menerapkan variasi *layout* yang kurang dilakukan pada rancangan awal.

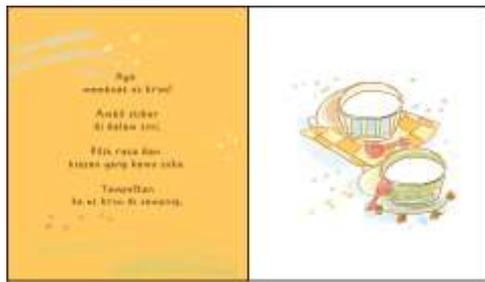


Gambar 12. Halaman 12 dan 13. (Sumber dokumen pribadi)



Gambar 13. Halaman 22 dan 23. (Sumber dokumen pribadi)

Serta pematangan halaman interaksi dengan menggunakan stiker magnet.



Gambar 14. Halaman 30 dan 31. (Sumber dokumen pribadi)

f. Pembahasan

Melalui hasil final kemudian validator memberikan penilaian dan masukan mengenai kelayakan dan efektifitasnya untuk digunakan. Beberapa validator yang akan memberikan penilaian, antara lain: 1) Rassi Narika, penulis/ilustrator buku anak dan *co-founder* Seumpama; 2) Rudi Cahyono, M.Psi., dosen psikologi, Universitas Airlangga; 3) Sylvia Tanosa, *founder* biMBA AIUEO Mojokerto, biMBA AIUEO Krian-Sidoarjo, dan Sun Beam Surabaya Kids Book; 4) Ainun Nisa' Yulihah, S. Pd., guru kelas 2 dan 3, SD Bahrul Ulum Surabaya. Berikut beberapa indikator penilaiannya.

1) Kelayakan Pesan/Tema

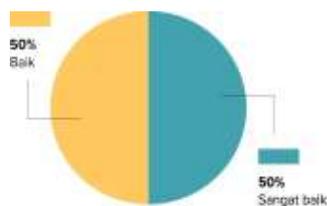


Diagram 1. Kelayakan pesan/tema. (Sumber dokumen pribadi)

Berdasarkan hasil validasi didapatkan hasil bahwa 50% menyatakan tema yang diangkat baik dan 50% sangat baik. Salah seorang validator, Sylvia Tanosa, *founder* biMBA AIUEO, menambahkan bahwa tema perancangan yang diangkat memiliki relasi yang baik sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Karena pada usia tersebut, anak mulai mampu membandingkan perbedaan sehingga perlu adanya bimbingan mengenai cara menyikapi sebuah keberagaman.

2) Kelayakan Konteks Cerita

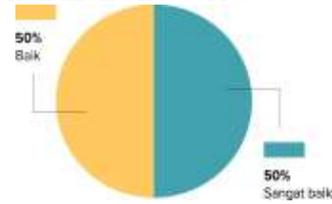


Diagram 2. Kelayakan konteks cerita. (Sumber dokumen pribadi)

Berdasar diagram di atas menunjukkan bahwa validator menilai 50% konteks cerita baik dan 50% lainnya menyatakan sangat baik. Menurut Rudi Cahyono, dosen Psikologi, Universitas Airlangga, konteks cerita pada perancangan cukup bagus dan sederhana sehingga sesuai untuk anak usia 6–8 tahun. “Untuk anak usia tersebut, materi memang hanya sampai pada *output* berbeda warna kulit, tapi belum sampai pada perbedaan secara etnis. Artinya, capaian bersifat sangat konkrit di benak anak usia 6–8 tahun. Penyampaian pesan yang lebih dalam perlu didampingi dengan *storyteller* yang mengupayakan,” imbuh beliau. Pada rancangan awal, Rassi Narika, penulis/ilustrator buku cerita anak, memberikan masukan bahwa sebuah buku tidak harus selalu memuat pesan moral secara eksplisit karena anak-anak cukup pintar untuk menarik arti. Namun, setiap buku harusnya menjadi pemicu percakapan setelah dibaca.

3) Kelayakan Ilustrasi

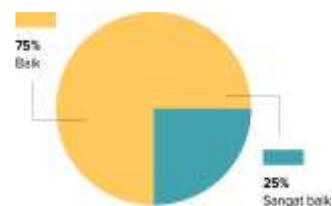


Diagram 3. Kelayakan ilustrasi. (Sumber dokumen pribadi)

Pada diagram di atas hasil yang diperoleh menunjukkan 75% dinilai baik dan 25% sangat baik. Pada rancangan awal, beberapa menekankan pada penggambaran gestur agar lebih mendukung sehingga membantu anak dalam memahami cerita.

4) Kelayakan Bahasa

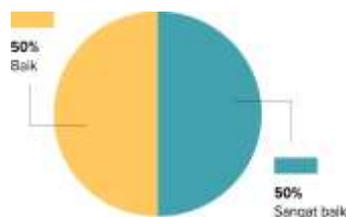


Diagram 4. Kelayakan bahasa.
(Sumber dokumen pribadi)

Dari aspek kelayakan bahasa diperoleh hasil bahasa yang digunakan 50% baik dan 50% sangat baik. Pada rancangan pengembangan banyak penyampaian kata dan ukuran huruf yang disesuaikan ulang dari rancangan awal. Beberapa validator mengingatkan untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan kemampuan membaca anak usia 6–8 tahun. Ainun Nisa' Yuliah menjelaskan bahwa bahasa yang sederhana dan jelas lebih membantu anak karena usia tersebut termasuk masa transisi membaca permulaan. “Kita perlu berhati-hati dengan penyampaian kata-kata yang menurut kita, sebagai pencipta karya menyuarakan suara anak. Sebagai penulis, pada posisi orang dewasa, kita perlu memilih kata-kata dengan pintar. Mempunyai efek yang sesuai dengan keinginan kita tentang apa yang kita ingin mereka (anak) rasakan saat membacanya,” ujar Rassi Narika. Selain itu, ukuran huruf pada rancangan awal dinilai sangat kecil dan tidak terbaca. Menurut Sylvia Tanosa, penataan letak narasi dan ilustrasi berdampak membantu anak dalam memahami pesan yang hendak disampaikan. Sehingga *layout* dari rancangan awal dikembangkan.

5) Kelayakan Warna

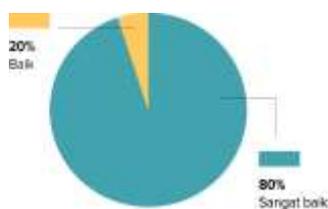


Diagram 5. Kelayakan warna.
(Sumber dokumen pribadi)

Diagram di atas menunjukkan bahwa 20% menilai warna yang digunakan baik dan 80% sangat baik. Pada rancangan awal, Sylvia Tanosa menilai bahwa warna pastel dan kontras yang rendah kurang menarik minat baca anak. Revisi warna kemudian dilakukan. Hasil warna dari rancangan pengembangan dinilai Rudi Cahyono sangat baik karena memudahkan dalam memilah bagian gambar. Sehingga anak lebih mudah memahami mengenai topik perbedaan warna kulit.

SIMPULAN DAN SARAN

Perancangan Buku Ilustrasi Antirasisme Etnis Tionghoa-Jawa untuk Usia 6–8 Tahun di Surabaya bertujuan untuk mengenalkan keberagaman sehingga anak belajar cara bersikap terhadap perbedaan sebagai hal wajar yang dimiliki oleh semua manusia. Konteks cerita memuat pengenalan perbedaan-perbedaan ciri fisik yang dimiliki oleh anak etnis Tionghoa dan Jawa. Dikemas ke dalam konsep perancangan menggunakan jenis buku aktivitas-komparasi untuk mengajak anak membandingkan dan lebih mudah memahami topik yang hendak disampaikan.

Melalui proses analisis data didapatkan hasil bahwa topik yang diangkat memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat Surabaya saat ini. Namun, karena kendala adanya pandemi pada 2020 ini menjadikan uji coba lapangan dilakukan secara terbatas sehingga efektifitas perancangan perlu diuji kembali. Hal tersebut bisa menjadi saran untuk penelitian selanjutnya dalam mengangkat topik serupa dan melakukan uji coba lapangan. Selain ditujukan untuk anak-anak, penelitian dengan subjek jenjang dewasa juga memungkinkan karena masih memiliki keterkaitan pada kebutuhan hanya perlu mengolah pada pengemasan karya.

REFERENSI

- Damayanti, Putri. (2011). *Gambaran Tipe Prasangka Etnis Tionghoa Terhadap Etnis Pribumi di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- Febrianto, Riky. *Kontroversi Kata Pribumi di Pidato Gubernur Anies Baswedan*. Artikel dalam website Tempo.co pada 17 Oktober 2017.

- (<https://fokus.tempco.co/read/1025633/kontro-versi-kata-pribumi-di-pidato-gubernur-anies-baswedan>).
- Gilang, Lalita, Sihombing, Riama M., & Sari, Nedina (2018). *Pengaruh Konteks pada Ilustrasi Buku Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini*. Magister Desain Institut Teknologi Bandung.
- Ibrahim, & Syaodih, Nana. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kiling, Beatriks N., & Kiling, Indra Y. (2015). *Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak dalam Masa Kanak-kanak Akhir*. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sahar, S., & Rohita, R. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna dengan Metode Eksperimen di Kelompok Anak Usia 3–4 Tahun di PPT FLAMBOYAN RW. 11. PAUD. Teratai*, 3(3), 1–6.
- Salbiah. (2003). *Konsep Diri*. USU Digital Library.
- Santrock, John W. (2011). *Life-span Development - 13th ed*. Penerbit Erlangga.
- Seguin, Roger. (1989). *The Elaboration of School Textbooks: Methodological Guide*. Unesdoc Digital Library.
- Sihombing, Danton. (2015). *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soebarkah, Noris. (2014). “*Perilaku Rasis Di Game Online*” *Studi Deskriptif Tentang Perilaku Rasis Gamers Di Surabaya*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyo. (2013). *Pola Nama Keturunan Masyarakat Keturunan Tionghoa*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Tabrani, Primadi. (2014). *Proses Kreasi–Gambar Anak–Proses Belajar*. Penerbit Erlangga.
- Teguh, Irfan. *Mengurai Purpasangka terhadap Etnis Tionghoa lewat Catatan Personal*. Artikel dalam website Tirto.id pada 6 Desember 2018.
- (<https://tirto.id/mengurai-purbasangka-terhadap-etnis-tionghoa-lewat-catatan-personal-da8x>).
- Thiagarajan, S., Semmel, D.S., & Semmel, M.I. (1974). *Instructional Development for Training Teacher of Exceptional Children*. Bloomington Indiana: Indiana University.
- Toer, Pramoedya A. (1998). *Hoa Kiau di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya.
- Widyana, Rahma. (2009). *Hubungan Antara Persepsi Visual dan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1–2 Sekolah Dasar*. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.